

---

---

**Penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar untuk Peserta Didik di Kelas VIII SMP Rancamanyar Kab. Bandung Jawa Barat**

**Rani; Chairil A.Korompot; Elly Fatmasari**

SMP Rancamanyar Kab. Bandung Jawa Barat; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMKN 10 Makassar Sulawesi Selatan.  
nativabqari@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keefektifan belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIIISMP Rancamanyar pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan-pelaksanaan tindakan-observasi atau evaluasi-refleksi. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan observasi terlebih dahulu. Selanjutnya pada tahapan pelaksanaan siklus I dan siklus II diperoleh hasil yang sangat baik. Untuk Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes evaluasi/ LKPD hasil belajar dan lembar observasi dalam bentuk jurnal yang selanjutnya dianalisis. Dari data yang diperoleh di setiap set pembelajaran, ternyata persentase hasil belajar peserta didik bervariasi. Namun secara keseluruhan nilai hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*; Keefektifan Belajar; Bahasa Inggris

## **A. PENDAHULUAN**

Seorang Pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan memahami teori saja, tetapi seorang pendidik itu harus memiliki kompetensi pedagogik nya. Sebagaimana yang tercantum di dalam UU No 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru adalah kompetensi Pedagogik. Sebagai seorang pendidik kita harus memiliki kompetensi tersebut dengan tujuan agar bisa menghadapi anak didik dengan efektif dan efisien. PPG dalam jabatan lebih menekankan untuk mengasah kemampuan seorang guru. Berdasarkan UU Guru dan Dosen, seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik

- 2) Kompetensi profesional
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi kepribadian[1], [2]

Di dalam mempersiapkan anak didik sebagai penerus bangsa sangat diperlukan kompetensi pedagogik karena untuk peningkatan mutu pendidikan dapat ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas dan akan melibatkan berbagai metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu keberhasilan siswa di dalam proses pembelajaran. Pemilihan dan penerapan berbagai metode pembelajaran di dalam mengajar Bahasa Inggris dapat dilakukan yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dewasa ini kondisi proses pembelajaran di sekolah masih menekankan pada aspek pengetahuan dan tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif sehingga masih sedikit siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Selain hal tersebut, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar dikalangan siswa, hal ini secara signifikan akan berpengaruh terhadap perolehan dan hasil belajar siswa. Pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat yang harus dihafal masih mendominasi pendidikan siswa kita sampai saat ini. Kelas masih fokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Sering dijumpai di beberapa sekolah kasus yang berkaitan dengan masalah hasil belajar siswa, salah satunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Permasalahan yang sama juga muncul di SMP Rancamanyar sehingga penelitian dilaksanakan di sekolah ini. Hal ini dilakukan dikarenakan dari pengamatan yang dilakukan penulis melihat adanya permasalahan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Dimana penulis melihat kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris, bahkan hampir semua siswa kurang memperhatikan guru saat mengajar.

Berdasarkan hal ini, guru terus berusaha untuk mengembangkan model belajar agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain hal tersebut, observasi dan tes awal yang dilakukan penulis menunjukkan hasil dari model guru berceramah adalah rendahnya atau kurangnya antusias siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: kurangnya penguasaan vocabulary (kosakata) oleh siswa, kurangnya pemahaman grammar (tata bahasa) dan kurangnya ketertarikan untuk belajar Bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut perlu sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Salah satu metode strategi belajar yang memberdayakan siswa yaitu Problem based Learning[3]–[5]. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksikan pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan. Hal tersebut dimaksudkan supaya mereka dapat saling bertukar pengalaman dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini diuji cobakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk kerjasama dengan siswa yang lain yang mempunyai kemampuan heterogen sekaligus menggembirakan siswa, di samping itu dapat menawarkan inovasi bentuk pembelajaran yang cukup menarik bagi siswa. Konsep penelitian ini adalah Pembelajaran berbasis masalah, yaitu merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Penelitian ditujukan supaya siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Penulis ingin melakukan sebuah penelitian tindakan kelas berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP Rancamanyar Dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar”.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research yang secara umum bertujuan meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas VIII SMP Rancamanyar tahun pelajaran 2021/2022. Subjek Penelitian Penelitian ini dilaksanakan terhadap 30 (tiga puluh) orang siswa kelas VIII SMP Rancamanyar semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Kelas ini dipilih karena masih rendahnya antusias siswa dalam belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.

### 2. Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus dengan masing – masing siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Rancangan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan, yaitu : (a) rencana tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi/ evaluasi, 4 dan (d) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dilihat seperti gambar berikut. Prosedur Penelitian ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu 1). perencanaan, 2). Tindakan 3). pengamatan,4). refleksi.[6], [7]

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Temuan Prasiklus

Pelaksanaan tindakan prasiklus dimulai dengan mengadakan observasi awal. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam kondisi sekolah, khususnya kelas yang akan mendapat tindakan. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi kelas, kondisi siswa, guru, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar di kelas serta sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kelas maupun di sekolah. Pada refleksi awal melalui observasi dapat ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada kegiatan pembelajaran antara lain proses pembelajaran berjalan lancar, guru menyampaikan konsep materi dengan metode ceramah sehingga menghabiskan banyak waktu, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Selama observasi awal ini juga siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran konvensional tidak banyak memberi kesempatan yang luas bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih variatif dan tahan lama retensinya karena kurang menekankan keterampilan proses. Akibatnya, siswa kesulitan menerapkan materi yang mengakibatkan hasil belajar juga kurang maksimal dengan rata – rata kelas dibawah KKM. Sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1: Hasil Belajar Peserta Didik**

No	Nama Subjek	Nilai
1	Aditya Utfi	73
2	Adrian	60
3	Albi	57
4	Apriliano Gibran	77
5	Carrisa	58
6	Desti Aulia	58
7	Galantsa	59
8	Haikal	74
9	Hana	58
10	Ita hadijah	57
11	Julia	56
12	Kayla Putri	58
13	Kirani Agustin	70

14	Leni Ramdhani	60
15	M. Farel S	55
16	Melinda	59
17	M. Arif Mulyana	58
18	M. Restu	63
19	M. Bintang	64
20	M. Ramdan Alfarizi	54
21	Nabila Nurul	65
22	Nabila Naila H	59
23	Nurul Qolbi	77
24	Rait Siregar	64
25	Renita	63
26	Reno G	59
27	Saepudin	67
28	Salwa A	60
29	Shifa Jamila	74
30	Wulan Naila	70
Jumlah Nilai		1886
Rata -Rata		62.87%
KKM		70
Jumlah siswa yang diremedial		23
Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan		7
Prosentase ketuntasan belajar		23.33%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

**Tabel 2: Persentase Berdasarkan Kategori**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
		Nilai		
1	Sangat baik	90 – 100	0	0%
2	Baik	80 – 89	0	0%
3	Cukup	70 – 79	7	23%
4	Kurang	0 - 69	23	77%
	Total		30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

## 2. Tindakan Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan diskusi kelompok serta evaluasi individu. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan dengan memberikan siswa tes akhir siklus. Tes ini dilakukan untuk mengetahui apakah skor rata - rata siswa mengalami peningkatan dengan diterapkannya strategi *model pembelajaran Problem Based Learning*. Seluruh temuan data pada tes akhir siklus I ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3: Temuan Data Pada Tes Akhir Siklus I

No	Nama Subjek	Nilai
1	Aditya Utfi	80
2	Adrian	66
3	Albi	67
4	Apriliano Gibran	80
5	Carrisa	70
6	Desti Aulia	68
7	Galantsa	70
8	Haikal	81
9	Hana	67
10	Ita hadijah	66
11	Julia	68
12	Kayla Putri	73
13	Kirani Agustin	74
14	Leni Ramdhani	65
15	M. Farel S	70
16	Melinda	65
17	M. Arif Mulyana	64
18	M. Restu	70
19	M. Bintang	73
20	M. Ramdan Alfarizi	65
21	Nabila Nurul	74
22	Nabila Naila H	72
23	Nurul Qolbi	80
24	Rait Siregar	78
25	Renita	74
26	Reno G	65
27	Saepudin	82
28	Salwa A	90
29	Shifa Jamila	91
30	Wulan Naila	78
Jumlah Nilai		2186
Rata -Rata		72.87%
KKM		<b>70</b>
Jumlah siswa yang diremedial		<b>11</b>
Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan		<b>19</b>
Prosentase ketuntasan belajar		63.33%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

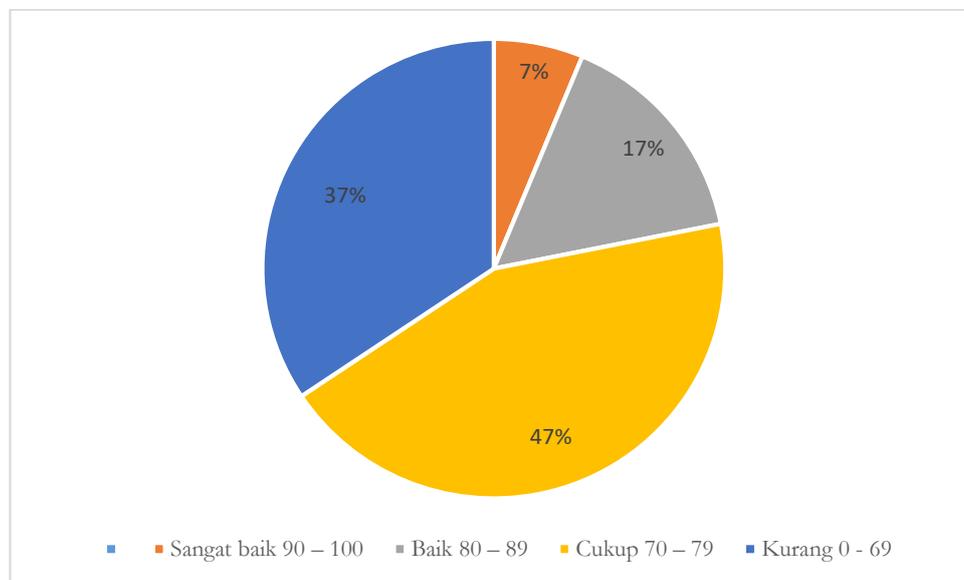
Tabel 4: Persentase Berdasarkan Kategori

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
		Nilai		
1	Sangat baik	90 – 100	2	7%
2	Baik	80 – 89	5	17%
3	Cukup	70 – 79	14	47%

4	Kurang	0 - 69	11	37%
	Total		30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

**Diagram 1 : Persentase Berdasarkan Kategori**



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan nilai siswa dari pratindakan menuju ke siklus I walaupun perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan dari kategori cukup ke kategori baik. Oleh karena itu akan dilanjutkan ke siklus II untuk lebih memantapkan lagi ketertarikan siswa dalam penggunaan strategi model pembelajaran Problem Based Learning.

### 3. Tindakan Siklus II

Penelitian siklus II merupakan tidak lanjut dari hasil siklus I dengan menggunakan pendekatan *model pembelajaran problem based learning*. Namun dalam siklus II lebih dimantapkan kembali terutama bagian – bagian yang masih dianggap lemah dalam pelaksanaan siklus sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan siklus II ini adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat kalimat sederhana. Pada siklus II ini pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sama seperti siklus I. Pertemuan pertama dan kedua siswa diberikan tugas dan berdiskusi kelompok. Di akhir siklus ke 3 siswa diberikan juga tes uraian atau essay.

**Tabel 5: Hasil Tindakan Evaluasi Belajar Siswa Siklus II**

No	Nama Subjek	Nilai
1	Aditya Utfi	90
2	Adrian	75
3	Albi	78
4	Apriliano Gibran	87
5	Carrisa	80
6	Desti Aulia	78
7	Galantsa	81
8	Haikal	84

9	Hana	78
10	Ita hadijah	79
11	Julia	80
12	Kayla Putri	86
13	Kirani Agustin	88
14	Leni Ramdhani	82
15	M. Farel S	81
16	Melinda	76
17	M. Arif Mulyana	78
18	M. Restu	85
19	M. Bintang	85
20	M. Ramdan Alfarizi	75
21	Nabila Nurul	77
22	Nabila Naila H	83
23	Nurul Qolbi	94
24	Rait Siregar	90
25	Renita	85
26	Reno G	78
27	Saepudin	85
28	Salwa A	96
29	Shifa Jamila	95
30	Wulan Naila	86
Jumlah Nilai		2495
Rata -Rata		83.17%
KKM		<b>70</b>
Jumlah siswa yang diremedial		<b>0</b>
Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan		30
Prosentase ketuntasan belajar		100%

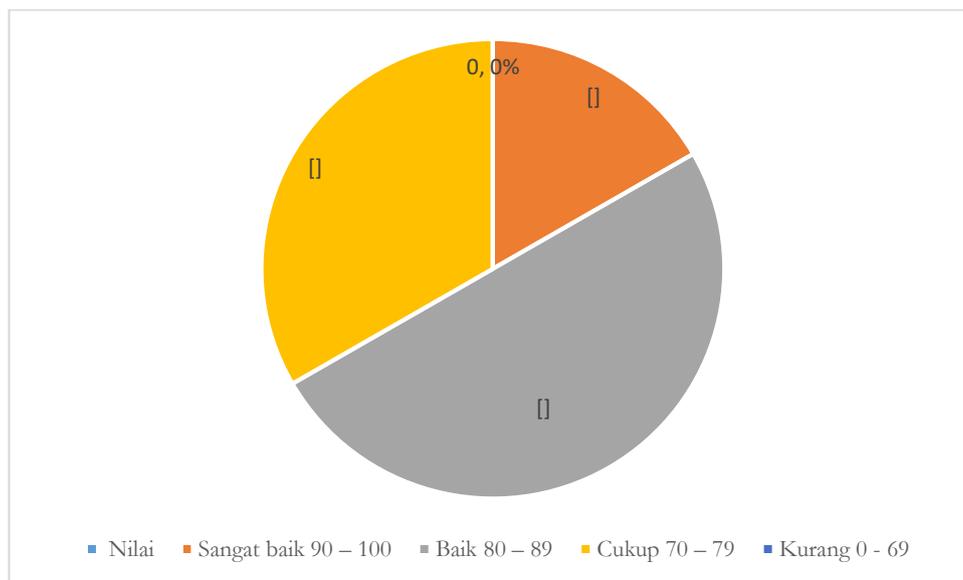
(Sumber: Hasil Analisis Data)

**Tabel 6: Persentase Berdasarkan Kategori**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
		Nilai		
1	Sangat baik	90 – 100	5	17%
2	Baik	80 – 89	15	50%
3	Cukup	70 – 79	10	33%
4	Kurang	0 - 69	0	0%
	Total		30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Diagram 2: Persentase Berdasarkan Kategori



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data pada tabel di atas ketertarikan siswa dalam penggunaan model pembelajaran problem based learning pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan tidak ada siswa yang mendapat nilai dari 0-69, kategori cukup dengan rentang nilai 70-79 ada 10 siswa atau 33%, kategori baik dengan rentang nilai 80-89 ada 15 siswa atau 50% dan kategori baik sekali dengan rentang nilai 90-100 dapat dicapai oleh 5 orang siswa atau 17%. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam siklus II adalah 83,17%.

#### 4. Rekapitulasi Nilai Siswa

Dalam menentukan tingkat kemampuan subjek penelitian secara individu adalah berdasarkan kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang: jika jumlah nilai siswa setelah dirata-ratakan mencapai 90 hingga 100 maka dikategorikan Sangat Baik, jika nilai siswa 80 hingga 89 dikategorikan Baik, jika nilai yang diperoleh oleh siswa 70 hingga 79 dikategorikan cukup, dan apabila kurang dari 70 atau 0-69 dikategorikan Kurang. Dengan mencermati pedoman pengkategorian di atas, maka kategori kemampuan setiap subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 7: Skor pratinDakan, Siklus 1, dan Siklus 2 Peserta Didik

NO	Nama Subjek	Skor pada siklus		
		Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Aditya Utfi	73	80	90
2	Adrian	60	66	75
3	Albi	57	67	78
4	Apriliano Gibran	77	80	87
5	Carrisa	58	70	80
6	Desti Aulia	58	68	78
7	Galantsa	59	70	81
8	Haikal	74	81	84
9	Hana	58	67	78
10	Ita hadijah	57	66	79
11	Julia	56	68	80

12	Kayla Putri	58	73	86
13	Kirani Agustin	70	74	88
14	Leni Ramdhani	60	65	82
15	M. Farel S	55	70	81
16	Melinda	59	65	76
17	M. Arif Mulyana	58	64	78
18	M. Restu	63	70	85
19	M. Bintang	64	73	85
20	M. Ramdan Alfarizi	54	65	75
21	Nabila Nurul	65	74	77
22	Nabila Naila H	59	72	83
23	Nurul Qolbi	77	80	94
24	Rait Siregar	64	78	90
25	Renita	63	74	85
26	Reno G	59	65	78
27	Saepudin	67	82	85
28	Salwa A	60	90	96
29	Shifa Jamila	74	91	95
30	Wulan Naila	70	78	86
	Total	1886	2186	2495
		62.87%	72.87%	83.17%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

**Tabel 8: Rekapitulasi Nilai Rentang Frekuensi**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi		
		Nilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat baik	90 – 100	0	2	5
2	Baik	80 – 89	0	5	15
3	Cukup	70 – 79	7	14	10
4	Kurang	0 - 69	23	11	0
	Total		30	30	30

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa siswa dengan kategori nilai sangat baik pada pratindakan belum ada sedangkan pada siklus I terdapat 2 orang siswa dan pada siklus II terdapat 5 orang siswa. Di sini terlihat bahwa peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II pada kategori nilai sangat baik terdapat 3 orang siswa. Siswa dengan kategori nilai baik pada pratindakan belum ada, pada siklus I terdapat 5 orang siswa, dan pada siklus II terdapat 15 orang siswa. Dari siklus I sampai II terjadi peningkatan 10 orang siswa. Siswa dengan kategori cukup pada pratindakan terdapat 7 orang siswa, pada siklus I terdapat 14 orang siswa, dan pada siklus II terdapat 10 orang siswa. Siswa dengan kategori kurang pada pratindakan terdapat 23 orang siswa, pada siklus I terdapat 11 orang siswa, dan pada siklus II tidak ada siswa dengan kategori kurang.

Dari analisis data diatas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning mampu meningkatkan antusias siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII di SMP Rancamanyar. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan rata-rata siswa dari siklus ke siklus. Dari pratindakan nilai rata – rata siswa 62, 87% pada siklus I menjadi 72,87% dan pada siklus II mejadi 83.17%.

## 5. Pembahasan

Data awal yang diperoleh telah terlihat bahwa antusias siswa kelas VIII SMP Rancamanyar masih belum signifikan atau masih kurang terutama dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini dipertegas dengan hasil tes awal yang rata-rata 60 atau kategori kurang.

Pada awalnya ketika mengajar bahasa Inggris dalam bentuk metode ceramah, peserta didik terlihat sangat tidak antusias. Hal ini bisa dilihat dari hasil pratindakan yang rata-rata mereka mendapat nilai dibawah KKM. Dalam penerapan model pembelajaran problem based learning, peserta didik akan lebih terarah karena berdasarkan tahap-tahap PBL. Berikut Fase dalam penerapan model PBL.

**Gambar 1: Fase dalam Penerapan Model PBL**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Fase 1</b> Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan</li> <li>Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih</li> </ul>
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja

Berdasarkan fakta yang ditunjukkan pada data diatas, permasalahan yang muncul coba diatasi dengan penerapan model pembelajaran Problem based learning, yaitu Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran pada siklus I terlihat lebih semangat dan antusias dibandingkan dengan kondisi awal yang diikuti dengan peningkatan nilai siswa dalam mengerjakan tugas baik individu maupun tugas kelompok. Adapun hasilnya disajikan dalam tabel hasil evaluasi belajar siswa siklus II diatas. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan pendekatan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi serta antusias siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris yang diikuti dengan peningkatan nilai siswa

## D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari siklus I dan II di kelas VIII SMP Rancamanyar dengan penerapan model pembelajaran problem based learning penulis simpulkan bahwa model PBL sangat relevan dalam meningkatkan keefektifan belajar mata pelajaran bahasa Inggris karena secara mental, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara mandiri sudah menyiapkan diri sehingga ketika proses belajar mengajar di kelas siswa bisa secara aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan secara elaboratif meningkatkan keefektifan belajar bahasa Inggris. Penerapan model ini sangat cocok dengan situasi pendidikan saat ini yang mana *student centered* menjadi hal penting dalam proses belajar, bahwa guru bukanlah sebagai sumber

belajar namun sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga siswa dilatih untuk mandiri menemukan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dirinya bukan karena dipaksa oleh orang lain

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.”
- [2] K. P. N. RI, “Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” 2019.
- [3] W. Hung, D. H. Jonassen, and R. Liu, “Problem-based learning,” *Handb. Res. Educ. Commun. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 485–506, 2008.
- [4] D. F. Wood, “Problem based learning,” *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [5] S. San Tan and C. K. F. Ng, “A problem-based learning approach to entrepreneurship education,” *Educ. Train.*, 2006.
- [6] S. Arikunto, “Penelitian tindakan kelas,” 2012.
- [7] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021.